

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI GUSJIGANG SUNAN KUDUS: REFLEKSI DAN IMPLEMENTASI

¹Shella Sayidatuz Zahro, ²Ubaidil Haq, ³Serli, ⁴Ahmad Miftahul Arif, ⁵Moh. Kusno

¹²³⁴⁵Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan

¹24862081540@iai-tabah.ac.id, ²ubed.haq@gmail.com, ³24862081539@iai-tabah.ac.id,
⁴miftahularif883@gmail.com, ⁵kusno@iai-tabah.ac.id

Abstrak: Penelitian ini mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam dalam filosofi hidup Gusjigang yang diwariskan oleh Sunan Kudus serta implementasinya dalam pendidikan Islam kontemporer. Gusjigang adalah akronim dari Gus (berakhlak baik), Ji (cerdas dalam ilmu pengetahuan), dan Gang (mandiri dalam ekonomi), yang membentuk karakter individu dan masyarakat beradab, berilmu, serta mandiri secara ekonomi. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, penelitian ini menganalisis literatur terkait Gusjigang dan pendidikan Islam. Teknik analisis konten mengidentifikasi enam nilai utama: filosofis (kejujuran dan keadilan), akhlak (disiplin dan tanggung jawab), ilmiah (pendidikan berkelanjutan), spiritual (hubungan dengan Tuhan), karya (kreativitas dan inovasi), serta ekonomi (etika bisnis Islam dan kemandirian finansial).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Gusjigang relevan dalam pendidikan Islam dan dapat diimplementasikan melalui integrasi kurikulum, metode pembelajaran berbasis proyek, serta pendidikan karakter dan kewirausahaan Islam. Adaptasi filosofi Gusjigang diharapkan melahirkan generasi Muslim yang berakhlak, berpengetahuan luas, dan mandiri secara ekonomi, tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman dan budaya lokal.

Kata Kunci: Gusjigang, Sunan Kudus, Pendidikan Islam

Abstract: This study examines the Islamic educational values in the Gusjigang life philosophy inherited from Sunan Kudus and its implementation in contemporary Islamic education. Gusjigang is an acronym for Gus (having good morals), Ji (intelligent in knowledge), and Gang (economically independent), shaping individuals and societies that are civilized, knowledgeable, and economically self-sufficient. Using a qualitative approach with a literature study method, this research analyzes various sources related to Gusjigang and Islamic education. Content analysis identifies six key values: philosophical (honesty and justice), moral (discipline and responsibility), scientific (lifelong learning), spiritual (connection with God), creative (creativity and innovation), and economic (Islamic business ethics and financial independence). The findings show that Gusjigang values are highly relevant in Islamic education and can be implemented through curriculum integration, project-based learning, as well as character and entrepreneurship education based on Islamic principles. Adapting the Gusjigang philosophy in the education system is expected to nurture Muslim generations who are morally upright, knowledgeable, and economically independent while preserving Islamic values and local culture.

Keywords: Gusjigang, Sunan Kudus, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam sebagai sebuah sistem nilai dan pengetahuan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian manusia yang sesuai dengan ajaran Islam. Nilai-

nilai pendidikan Islam tidak hanya diajarkan melalui teks-teks keagamaan, tetapi juga dapat ditemukan dalam tradisi dan budaya masyarakat yang telah diwariskan secara turun-temurun (Rubiyad, 2023). Salah satu tradisi yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan Islam adalah tradisi Gusjigang yang digagas oleh Sunan Kudus, salah satu dari Wali Songo yang berperan besar dalam penyebaran Islam di Jawa.

Sunan Kudus, dikenal sebagai seorang ulama dan dai yang memiliki pendekatan unik dalam menyebarkan ajaran Islam. Beliau tidak hanya mengajarkan Islam melalui dakwah verbal, tetapi juga melalui praktik kehidupan sehari-hari yang diwujudkan dalam tradisi Gusjigang. Gusjigang merupakan akronim dari “Gus” (bagus), “Ji” (berakhlak), dan “Gang” (rajin bekerja). Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai pendidikan Islam yang holistik, meliputi aspek spiritual, moral, dan sosial-ekonomi (Nawali, 2018).

Tradisi Gusjigang tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang relevan untuk diimplementasikan dalam konteks kekinian. Nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, dan akhlak mulia yang terkandung dalam Gusjigang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Salma, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji lebih dalam nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi Gusjigang serta merefleksikan dan mengimplementasikannya dalam kehidupan modern.

Penelitian ini mengidentifikasi enam nilai utama dalam Gusjigang: (1) nilai filosofis (kejujuran dan keadilan), (2) nilai akhlak (disiplin dan tanggung jawab), (3) nilai ilmiah (pendidikan berkelanjutan), (4) nilai spiritual (hubungan dengan Tuhan), (5) nilai karya (kreativitas dan inovasi), dan (6) nilai ekonomi (etika bisnis Islam dan kemandirian finansial). Nilai-nilai ini tidak hanya relevan dalam konteks sosial masyarakat Kudus, tetapi juga memiliki potensi besar untuk diimplementasikan dalam sistem pendidikan Islam modern.

Implementasi nilai-nilai Gusjigang dalam pendidikan Islam dapat dilakukan melalui integrasi dalam kurikulum, metode pembelajaran berbasis proyek, serta penguatan pendidikan karakter dan kewirausahaan berbasis Islam. Pendekatan ini diharapkan mampu mencetak generasi Muslim yang tidak hanya berakhlak mulia dan berilmu, tetapi juga mandiri secara ekonomi.

Penelitian ini juga dilatarbelakangi oleh tantangan globalisasi yang membawa perubahan cepat dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang pendidikan (Muis, et al, 2024). Arus globalisasi seringkali mengikis nilai-nilai lokal dan keagamaan, sehingga diperlukan upaya untuk mengembalikan dan memperkuat nilai-nilai tersebut melalui pendekatan yang kontekstual. Tradisi Gusjigang Sunan Kudus dapat menjadi salah satu solusi untuk

memperkuat identitas keislaman dan kebudayaan lokal dalam menghadapi tantangan globalisasi (Mustaqim, 2015).

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan relevansi dan kontribusi nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Gusjigang terhadap pembentukan karakter dan kepribadian muslim yang utuh. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi para pendidik, pemangku kebijakan, dan masyarakat luas dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya dalam bidang pendidikan.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki nilai akademis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan dalam upaya membangun masyarakat yang beradab, berakhlak mulia, dan sejahtera berdasarkan nilai-nilai pendidikan Islam yang diwariskan oleh Sunan Kudus melalui tradisi Gusjigang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi pustaka dan didasarkan pada metode penelitian dokumenter untuk menggali tradisi Gus Jigan warisan Sunan Qudus dan nilai-nilai pendidikan Islam yang dikandungnya. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji berbagai literatur (baik berupa buku, artikel, makalah, atau dokumen digital) yang mengkaji berbagai aspek sejarah, nilai-nilai, dan penerapan Gusjigang dalam kehidupan masyarakat (Adlini dkk., 2022). Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mengungkap fakta sejarah tetapi juga mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai Islam dapat dijadikan pedoman pengembangan karakter dan pendidikan Islam kontemporer (Nawali, 2018).

Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan pencarian literatur secara sistematis dengan memanfaatkan perpustakaan digital dan repositori online. Sumber-sumber yang digunakan meliputi karya Nawali (2018) tentang nilai pendidikan Islam dalam filosofi Gusjigang, artikel Salma (2022) mengenai implementasi nilai tersebut dalam konteks masyarakat Kudus Kulon, serta tulisan-tulisan Nur (2013) dan Said (2010) yang memberikan gambaran latar belakang sejarah dan kultural Sunan Kudus. Informasi tambahan dari sumber seperti Abid (2018) turut dilibatkan untuk memperkaya perspektif mengenai integrasi nilai-nilai lokal ke dalam proses pembelajaran. Dengan mengkombinasikan berbagai referensi ini, penelitian berusaha menyusun gambaran menyeluruh tentang peran Gusjigang dalam pembentukan karakter dan sistem pendidikan Islam masa kini.

Metode pengumpulan data adalah studi literatur intensif, di mana peneliti secara aktif menemukan dan mengunduh dokumen dan referensi yang berkaitan dengan Gusjigang. Selanjutnya, mereka menggunakan teknik dokumentasi digital untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber online yang relevan. Dengan membandingkan data dari berbagai referensi, proses triangulasi informasi menghasilkan data yang konsisten dan valid. Metode ini sangat penting untuk memastikan bahwa setiap temuan yang dibuat didasarkan pada sumber yang dapat diandalkan dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis (Nawali, 2018). Penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif dengan fokus pada eksplorasi dan analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam filosofi Gusjigang. Tujuan utama dari penelitian ini adalah memahami makna serta relevansi nilai-nilai Gusjigang dalam sistem pendidikan Islam kontemporer.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menggunakan metode analisis konten. Proses ini dimulai dengan penyaringan data; peneliti memilih informasi penting dari literatur yang telah dikaji. Selanjutnya, data tersebut disusun sesuai dengan tema-tema utama. Tema-tema tersebut mencakup nilai-nilai filosofis, akhlak, ilmiah, spiritual, karya, dan ekonomi, serta bagaimana nilai-nilai ini digunakan dalam pendidikan Islam masa kini. Hasil analisis dijelaskan secara naratif untuk menjelaskan hubungan antara aspek-aspek tersebut. Ini dilakukan tanpa tabel atau diagram, sehingga fokus disampaikan melalui uraian teks yang mendalam (Abid, 2018).

Peneliti membandingkan data dari berbagai sumber untuk memastikan keabsahan data. Tujuan verifikasi ini adalah untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan konsisten dan valid, sehingga hasil penelitian dapat dianggap akurat dan bebas dari bias. Penelitian dapat melakukan penelitian dengan metode ini untuk mendapatkan pemahaman yang lengkap tentang peran Gusjigang sebagai warisan budaya dan nilai pendidikan Islam yang relevan untuk pengembangan pendidikan karakter di dunia modern (Nawali, 2018; Salma, 2022).

Secara keseluruhan, metode studi pustaka yang digunakan dalam penelitian ini memberikan dasar yang kuat untuk menyelidiki tradisi Gusjigang secara menyeluruh. Melalui pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai relevansi filosofi Gusjigang dalam pendidikan Islam serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diadaptasi dalam kurikulum pendidikan Islam masa kini. Penelitian ini berhasil mengungkapkan nilai-nilai dasar yang terkandung dalam Gusjigang serta dampaknya terhadap sistem pendidikan Islam modern dengan menggabungkan berbagai sumber literatur yang dapat dipercaya. Diharapkan temuan ini akan membantu melestarikan warisan budaya Sunan Kudus dan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal ke dalam pendidikan modern.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Gusjigang

Pendidikan Islam harus mengarah kepada nilai-nilai Islam tentang hidup dan kehidupan manusia yang hakiki agar aktifitas pendidikan benar-benar mengarah kepada sesuatu yang ideal baik bagi pembentukan pribadi si terdidik maupun kehidupan masyarakat. Untuk itu ada enam nilai yang dijabarkan Tobroni (Tobroni, 2008 : 51). Nilai pendidikan Islam harus dimiliki tiap individu seseorang agar mengarahkan kepada ajaran yang baik dan benar. Maka nilai-nilai pendidikan Gusjigang tercantum ada 6, yaitu Nilai Filosofi, Nilai Akhlak, Nilai Ilmiah, Nilai Spiritual, Nilai karya, dan Nilai Ekonomi.

1. Nilai Filosofis

Kehidupan manusia tidak dapat berjalan dengan baik tanpa nilai-nilai kebaikan. Orang-orang yang memiliki nilai-nilai yang baik akan membantu menegakkan semua norma yang ada di masyarakat. Dalam hal nilai filosofis, Gusjigang tidak terkecuali. Gagasan agama terkandung dalam gusjigang, yang telah lama menjadi pedoman masyarakat. Karena Gusjigang meminta orang untuk mengaji atau belajar agama dan ilmu lainnya. Orang yang memahami konsep Gusjigang adalah orang yang memahami agama dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Memahami agama berarti memiliki pemahaman yang jelas tentang ilmu agama. Selain itu, tentunya diterapkan dan diamalkan.(Nawali, 2018)(Salma, 2022)

Jujur adalah salah satu jenis nilai filosofis karena dengan hidup jujur berarti seseorang telah menerapkan prinsip-prinsip kebenaran dan keadilan ini dalam berbagai aspek hidupnya. Jujur berarti kata-kata dan tindakan harus sesuai satu sama lain. Jika keduanya tidak sesuai, seseorang tidak dianggap jujur. Berperilaku jujur memiliki efek positif: Anda dapat dipercaya orang lain karena mereka amanah. Salah satu dari empat sifat Nabi Muhammad SAW, kejujuran, adalah as-sidq. Para nabi mendapat kepercayaan dari umatnya karena mereka jujur. Perbuatan dan perkataan nabi selalu dilakukan dengan jujur.

Nilai filosofis dalam Gusjigang berperan sebagai landasan pemikiran yang mendasari pemahaman tentang hakikat kehidupan dan hubungan manusia dengan alam semesta serta Sang Pencipta. Dari berbagai sumber literatur, ditemukan bahwa tradisi ini menekankan pandangan hidup yang holistik, mengintegrasikan aspek rasional dan intuitif guna mencapai kesatuan antara ilmu pengetahuan dan keimanan. Pendekatan filosofis ini membantu masyarakat untuk memahami eksistensi dan peran mereka di dunia dengan cara yang mendalam dan reflektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai filosofis dalam Gusjigang mendorong masyarakat untuk mengedepankan pemikiran kritis, kejujuran, dan keadilan. Studi pustaka mengungkapkan bahwa warga Desa Kauman menginternalisasikan prinsip “berpikir rasional” dalam mengambil keputusan serta menyelesaikan konflik secara bijaksana. Misalnya, dalam transaksi ekonomi maupun penyelesaian persoalan sosial, pendekatan filosofis tercermin melalui sikap terbuka dan analitis yang mengutamakan kebenaran dan keadilan. Hal ini sejalan dengan pendapat Nawali (2018) yang menyebutkan bahwa penerapan nilai filosofis menjadi landasan dalam membentuk kesadaran intelektual dan etis masyarakat.

2. Nilai Akhlak

Pada dasarnya, akhlak adalah bagaimana seseorang berperilaku dengan baik secara sadar. Dengan cara yang sama, prinsip-prinsip moral yang terkandung dalam filosofi hidup Gusjigang Sunan Kudus. Seperti yang dijelaskan dalam surah Al Qalam [68] ayat 4,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۖ

yang artinya, *"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."*

Dari ayat ini dapat disimpulkan bahwa nabi Muhammad juga mencontohkan akhlak sebagai perbuatan mulia. Ini karena dia diutus sebagai utusan untuk menyempurnakan akhlak manusia. Akibatnya, banyak orang menggunakan istilah "akhlak Islam" atau "akhlak islami". Karena Al Quran dan Sunnah, yang digunakan oleh umat Islam sebagai sumber hukum mereka, adalah dasar dari akhlak. (Nawali, 2018)

Aspek nilai akhlak mencerminkan standar etika dan moral yang dipegang teguh oleh masyarakat Gusjigang. Penelitian mengungkapkan bahwa tradisi ini mendorong internalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan empati sebagai manifestasi nyata dari ketaatan kepada Allah. Melalui praktik kehidupan sehari-hari, Gusjigang berupaya membentuk karakter individu agar senantiasa mengutamakan perilaku yang harmonis dan bertanggung jawab dalam interaksi sosial.

Penelitian mengindikasikan bahwa nilai akhlak merupakan aspek penting yang membentuk karakter mulia dalam kehidupan sehari-hari. Dari telaah literatur, ditemukan bahwa masyarakat Kudus secara konsisten menerapkan etika seperti sopan santun, toleransi, dan saling menghormati. Hasil studi menunjukkan bahwa nilai akhlak dalam Gusjigang tampak jelas melalui perilaku yang menghindari konflik memperkuat ikatan sosial, serta menjaga hubungan harmonis antar individu. Praktik-praktik ini mendukung terbentuknya lingkungan sosial yang stabil dan damai.

3. Nilai Ilmiah

Dalam Islam, ilmu sangat penting. Oleh karena itu, manusia harus terus belajar untuk memperoleh pengetahuan tentang berbagai hal, termasuk ilmu agama dan umum. Tujuannya adalah agar anak-anak memahami kedua ilmu tersebut dan dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka sehingga mereka dapat menjadi orang yang baik bagi orang-orang di sekitar mereka. Jika Anda memiliki banyak pengetahuan, Anda akan memiliki wawasan dan pemikiran yang luas. Mempunyai perilaku yang baik, atau nilai baik, yang diterapkan dalam masyarakat luas, adalah cara nyata untuk mengamalkan ilmu. Menurut jurnal (Nawali: 2022), dalam wawancara dengan salah satu ulama di Kudus, Bapak KH. Noor Halim Maruf, dia berkata, *"Bagus laku itu penjabaran teko ngelmu, terus dingamalno, aalimun yamalu bi ilmihi, ngaji itu tidak ada batas waktu, sampe tuo pun kudu moco kitab untuk memperdalam lagi dan mau ikhtiyar."* Ringkasnya, Islam menjunjung tinggi hak-hak orang Muslim dalam bidang pengembangan ilmu. (Nawali, 2018)

Dalam ranah nilai ilmiah, Gusjigang mengedepankan pentingnya pengembangan ilmu pengetahuan dan metode berpikir kritis sebagai bagian dari pendidikan Islam. Literatur yang dikaji menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya menitikberatkan pada penguasaan informasi, tetapi juga pada kemampuan analitis dan penalaran logis yang sejalan dengan prinsip-prinsip keilmuan Islam. Hal ini diharapkan dapat mencetak generasi yang mampu bersaing dalam dunia modern tanpa kehilangan akar keislaman.

Dalam aspek ilmiah, penelitian menemukan bahwa Gusjigang mendorong semangat menuntut ilmu secara berkelanjutan. Literasi keilmuan yang menjadi bagian dari tradisi “ngaji” mendorong warga untuk aktif mengikuti pengajian, diskusi, dan kegiatan belajar kelompok. Aktivitas tersebut menghasilkan peningkatan pengetahuan, inovasi, serta keterampilan berpikir kritis yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan zaman. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa budaya ngaji secara rutin telah meningkatkan kualitas intelektual dan kreativitas di masyarakat Kudus.

4. Nilai Spiritual

Filosofi hidup Gusjigang Sunan Kudus mengandung nilai spiritual, karena setiap tindakan yang dilakukan seseorang dengan berpedoman pada al Quran dan Sunnah dengan tujuan mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan lahir batin baik di dunia maupun akhirat termasuk dalam nilai spiritual. Dalam hal nilai spiritual, itu harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Ini berarti bahwa dalam setiap aspek kehidupan manusia, mereka melakukan dan mematuhi perintah Allah SWT, seperti melakukan rukun Islam seperti Shalat, Puasa, dan Haji, antara lain. Karena manusia diciptakan dengan tujuan untuk menyembah Allah SWT dan

menghindari hal-hal yang dilarang-Nya, seperti yang disebutkan dalam surah Adz Dzariyat ayat 56-58.

مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُوا ۖ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ﴿٥٨﴾ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan tidak menghendaki agar mereka memberi makan kepada-Ku. Sesungguhnya Allahlah Maha Pemberi Rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kukuh.

Dari ayat tersebut manusia sebagai ciptaannya diperintahkan untuk menyembah Allah SWT. Dalam praktiknya dalam menyembah Allah SWT bisa dilakukan dengan melaksanakan seluruh perintah-perintahnya yang wajib dilaksanakan seperti yang ada pada rukun Islam. Dengan kata lain, shalat, puasa, zakat, dan haji. Selain itu, melakukan ibadah sunnah, yang jelas memiliki lebih banyak jenis daripada ibadah wajib. Semua itu pada dasarnya bertujuan untuk membuat manusia menjadi makhluk yang sempurna sehingga mereka selalu bertaqwa kepada Allah SWT. (Nawali, 2018)

Nilai spiritual merupakan inti dari pendidikan Gusjigang, di mana terdapat penekanan pada penguatan hubungan batin dengan Sang Pencipta melalui praktik ibadah dan kontemplasi. Literatur mengindikasikan bahwa tradisi ini menyediakan ruang bagi pengembangan kehidupan rohani yang mendalam, sehingga individu dapat menemukan makna dan tujuan hidup yang sejati. Praktik-praktik keagamaan yang diajarkan di Gusjigang mendorong kesadaran spiritual dan pembentukan karakter yang kokoh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai spiritual dalam Gusjigang tercermin dari konsistensi pelaksanaan ibadah dan kegiatan keagamaan yang mendalam. Masyarakat tidak hanya menjalankan ibadah ritual, tetapi juga mengintegrasikan nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan seperti pengajian, zikir, dan majelis keagamaan secara rutin membantu membentuk kesadaran ukhrawi yang seimbang dengan kehidupan duniawi. Hal ini mendukung terciptanya individu yang religius serta mampu menginternalisasikan nilai-nilai keimanan secara menyeluruh.

5. Nilai Karya

Gusjigang memiliki konsep dagang dengan nilai karya. Di era kontemporer ini, semua orang bersaing satu sama lain, jadi setiap orang harus selalu berpikir untuk terus maju mengikuti perkembangan zaman. Manusia akan selalu membuat karya yang kreatif dan inovatif jika mereka terus berpikir. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Allah SWT dalam surah Al Baqarah ayat 219.

كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾

Artinya: "...demikianlah Allah menjelaskan ayat-Nya kepadamu supaya kamu memikirkannya". Bisa ditarik kesimpulan bahwa ayat tersebut menunjukkan bahwa agama Islam sangat mendorong manusia untuk berpikir dan menemukan sifat kreativitas dalam hidup mereka. Orang yang bekerja harus profesional, tanggung jawab, penuh perhitungan, efisien, ulet (tidak mudah putus asa), dan pantang menyerah jika mereka diberi akal. Nilai-nilai ini digunakan dalam perdagangan di Gusjigang Sunan Kudus. (Nawali, 2018)

Nilai karya dalam tradisi ini menekankan pentingnya kreativitas dan ekspresi seni sebagai media penyampaian nilai-nilai keislaman. Hasil telaah menunjukkan bahwa Gusjigang mendorong penciptaan karya-karya yang tidak hanya indah secara estetika, tetapi juga sarat dengan pesan moral dan nilai-nilai keagamaan. Pendekatan ini berfungsi sebagai jembatan antara tradisi dan inovasi, sehingga seni dan budaya tetap relevan dalam mengkomunikasikan nilai keislaman kepada masyarakat luas.

Nilai karya dalam Gusjigang berfokus pada kreativitas, inovasi, dan ketekunan dalam berkarya. Hasil penelitian pustaka mengungkapkan bahwa tradisi ini mendorong masyarakat untuk menciptakan produk dan solusi inovatif, baik dalam kerajinan lokal maupun pengembangan usaha kreatif. Kegiatan inovatif tersebut tidak hanya meningkatkan produktivitas individu, tetapi juga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal. Sebagai contoh, penelitian oleh Abid (2018) menunjukkan bahwa penerapan nilai karya meningkatkan kreativitas serta kemampuan berinovasi dalam konteks kewirausahaan di masyarakat Kudus.

6. Nilai Ekonomi/Harta

Nilai pendidikan Islam Gusjigang termasuk nilai dagang dan ekonomi. Islam percaya bahwa ekonomi dan harta sangat penting karena kemajuan ekonomi sebuah negara akan mengikuti kemajuan pertumbuhan dan perkembangan lainnya. Dalam wawancara dengan Bapak KH. Noor Halim Maruf, dia mengatakan tentang perdagangan yang ada di Gusjigang, *"Itu termasuk khusulul maisyah, faalaikum bil harokah, wallahu yutil barokah."* Anda harus berusaha semaksimal mungkin, dan Allah akan membalas upaya Anda. Ada beberapa cara untuk mendapatkan harta yang diizinkan oleh agama Islam, yaitu dengan bercocok tanam di sawah atau pertanian, bekerja atau berdagang. Dari ketiga cara ini, salah satunya diizinkan oleh syariat Islam. Termasuk dalam ajaran Gusjigang adalah berdagang, yang merupakan akad perpindahan hak milik, seperti jual-beli. Dalam kehidupan nyata, seorang muslim harus berperilaku baik, rajin ngaji, dan berdagang untuk mendapatkan uang. Dalam hal ini, Rasulullah SAW pernah bersabda, "Kedua belah pihak memiliki hak untuk memilih selama keduanya belum berpisah; jika keduanya jujur, transaksi itu akan diberkahi, tetapi jika keduanya berdusta

dan menyembunyikan kebohongan, keberkahan itu akan hilang." Hasil karya tangan dan jual beli yang mabrur adalah perolehan yang paling afdhal, menurut hadits lain.(Nawali,2018)

Nilai ekonomi di Gusjigang mencerminkan penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam yang berlandaskan keadilan dan keseimbangan. Penelitian literatur menemukan bahwa tradisi ini memandang kegiatan ekonomi bukan semata-mata sebagai upaya penciptaan kekayaan, melainkan sebagai sarana untuk mencapai kesejahteraan bersama. Dengan menekankan distribusi yang adil dan etika dalam aktivitas ekonomi, Gusjigang mengajarkan pentingnya tanggung jawab sosial dan keadilan dalam setiap aspek kehidupan ekonomi.

Nilai ekonomi dalam Gusjigang menekankan etika berdagang dan kemandirian ekonomi. Penelitian menemukan bahwa tradisi ini telah menginspirasi pedagang dan pelaku usaha di Desa Kauman untuk menjalankan aktivitas ekonomi dengan prinsip keadilan, integritas, dan tanggung jawab. Praktik perdagangan yang etis ini terlihat dari cara masyarakat menetapkan harga yang wajar, menjaga kepercayaan pelanggan, serta menyeimbangkan antara upaya ekonomi dengan pengamalan ibadah. Hasil penelitian juga mengonfirmasi bahwa penerapan nilai ekonomi ini berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi lokal.

Pembahasan

Refleksi dan Implementasi Nilai-nilai Gusjigang dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membangun karakter dan intelektual peserta didik. Salah satu konsep yang relevan dalam pendidikan Islam kontemporer adalah nilai-nilai Gusjigang. Konsep ini berasal dari ajaran Sunan Kudus yang menekankan pentingnya akhlak yang baik (Gus), kecerdasan intelektual (Ji), dan kemandirian ekonomi (Gang). Dalam era globalisasi, pendidikan Islam perlu mengadaptasi nilai-nilai ini agar tetap relevan dan mampu menghadapi tantangan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk merefleksikan nilai-nilai Gusjigang dalam pendidikan Islam serta mengeksplorasi implementasinya dalam dunia pendidikan.

Filosofi Gusjigang, telah lama menjadi warisan budaya dan nilai moral yang ditanamkan oleh Sunan Kudus kepada masyarakat Kudus. Di era modern ini, nilai-nilai tersebut tidak hanya dipertahankan sebagai bagian dari identitas lokal, tetapi juga telah diinternalisasikan ke dalam sistem pendidikan Islam untuk membentuk karakter peserta didik secara holistik. Dalam konteks pendidikan kontemporer, Gusjigang dijadikan landasan dalam merancang kurikulum yang menyeimbangkan antara aspek keagamaan, intelektual, dan ekonomi, sehingga

menghasilkan generasi yang mampu bersaing secara global sekaligus menjaga nilai-nilai lokal (Nawali, 2018; Salma, 2022).

1. Refleksi Nilai-Nilai Gusjigang dalam Pendidikan Islam

- Gus (Bagus dalam Akhlak dan Keimanan):

Nilai pertama dalam Gusjigang adalah Gus, yang menekankan pada keutamaan akhlak dan keimanan. Dalam pendidikan Islam, pembentukan karakter menjadi fondasi utama dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi. Konsep Gus menuntut peserta didik untuk meneladani akhlak Rasulullah dan menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman dalam setiap aspek kehidupan. Implementasi nilai ini dalam dunia pendidikan dapat dilakukan melalui kurikulum berbasis karakter yang menekankan pembelajaran etika Islam, pembiasaan ibadah, serta pembentukan kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter ini juga dapat diperkuat melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti pesantren kilat, mentoring keagamaan, dan kajian Islam yang rutin.

Di lingkungan lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren dan sekolah berbasis agama di Kudus, penerapan nilai “Bagus” tercermin dalam upaya penguatan pendidikan akhlak. Kegiatan seperti pengajian, diskusi etika, dan kegiatan pembinaan karakter dilakukan untuk menanamkan nilai kejujuran, disiplin, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya diajarkan mengenai kewajiban ibadah, tetapi juga didorong untuk menerapkan nilai-nilai moral dalam interaksi sosial dan kegiatan ekonomi sehari-hari. Dengan demikian, nilai “Bagus” tidak sekadar dianggap sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai pedoman praktis yang membentuk perilaku individu, sehingga menciptakan lingkungan yang harmonis dan kondusif bagi perkembangan masyarakat (Said, 2010; Nur, 2013).

- Ji (Pintar dalam Ilmu Pengetahuan):

Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada aspek spiritual tetapi juga pada pengembangan intelektual. Nilai Ji dalam Gusjigang menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dalam kehidupan seorang Muslim. Islam sendiri sangat mendorong umatnya untuk terus belajar dan mengembangkan wawasan, sebagaimana tercermin dalam ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, yaitu perintah membaca (Iqra’). Implementasi nilai Ji dalam pendidikan Islam dapat dilakukan dengan menciptakan metode pembelajaran yang aktif, inovatif, dan berbasis riset. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran, seperti e-learning dan blended learning, juga menjadi salah satu cara efektif untuk meningkatkan daya saing peserta didik di era digital. Selain itu, pendidikan Islam perlu menanamkan pola pikir kritis dan

analitis, sehingga peserta didik mampu menghadapi tantangan dunia modern dengan pemikiran yang sistematis dan berbasis pada nilai-nilai keislaman.

Selain itu, nilai “Ngaji” dalam Gusjigang menekankan pentingnya penuntutan ilmu yang tidak terbatas hanya pada pembelajaran kitab klasik atau teks-teks keagamaan semata. Pendidikan Islam kontemporer mengadopsi metode pembelajaran interaktif dan diskusi kritis untuk mendorong siswa agar aktif mencari, memahami, dan mengajarkan ilmu. Pendekatan ini melibatkan penggunaan teknologi informasi serta metode partisipatif dalam proses belajar mengajar, sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif. Dengan demikian, nilai “Ngaji” menguatkan fondasi intelektual peserta didik, yang pada gilirannya membekali mereka dengan kemampuan untuk menghadapi tantangan zaman dan menjawab dinamika global melalui landasan keilmuan yang kokoh (Abid, 2018; Salma, 2022).

- Gang (Berdagang atau Kemandirian Ekonomi):

Islam sangat mendorong umatnya untuk memiliki kemandirian ekonomi, dan konsep ini tertuang dalam nilai Gang dalam Gusjigang. Berdagang merupakan salah satu profesi yang banyak dilakukan oleh para sahabat Nabi dan ulama terdahulu. Konsep Gang dalam pendidikan Islam bertujuan untuk membekali peserta didik dengan keterampilan kewirausahaan yang berbasis nilai-nilai Islam. Implementasi nilai ini dapat dilakukan melalui pembelajaran ekonomi Islam dan praktik kewirausahaan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Lembaga pendidikan Islam dapat mengembangkan program pelatihan bisnis berbasis syariah, koperasi santri, serta praktik magang di dunia usaha. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya memiliki wawasan ekonomi tetapi juga memiliki pengalaman praktis dalam dunia bisnis yang sesuai dengan prinsip Islam.

Sedangkan nilai “Dagang” dalam Gusjigang mengandung pesan penting mengenai kemandirian ekonomi dan semangat kewirausahaan. Di banyak lembaga pendidikan Islam di Kudus, nilai ini telah diterjemahkan ke dalam program pelatihan kewirausahaan yang dirancang untuk membekali peserta didik dengan keterampilan praktis. Program-program kewirausahaan ini mengajarkan cara mengelola usaha dengan prinsip-prinsip etis, seperti kejujuran dalam transaksi, kreativitas dalam inovasi produk, dan kerja keras dalam menghadapi persaingan pasar. Pendekatan ini tidak hanya mempersiapkan siswa untuk berwirausaha, tetapi juga mengintegrasikan nilai ekonomi dengan nilai-nilai spiritual dan moral, sehingga menghasilkan lulusan yang tidak hanya sukses di bidang ekonomi, tetapi juga beretika dan bertanggung jawab secara sosial (Maslikhah, 2021; Salma, 2022).

Lebih jauh, penelitian yang dilakukan oleh Maharromiyati dan Suyahmo (2016) menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai kearifan lokal melalui Gusjigang dapat dilakukan melalui serangkaian langkah sosialisasi dan pewarisan nilai secara partisipatif. Proses ini melibatkan tidak hanya guru dan pengasuh, tetapi juga seluruh elemen masyarakat—keluarga, lembaga pendidikan, dan tokoh masyarakat—yang bersama-sama menciptakan jaringan kepercayaan, norma, dan kreativitas. Modal sosial yang terbentuk melalui proses ini memungkinkan para peserta didik untuk mengembangkan identitas keislaman yang kuat serta kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman, tanpa mengesampingkan nilai-nilai budaya lokal yang telah diwariskan oleh para pendahulu (Maharromiyati & Suyahmo, 2016).

Refleksi nilai Gusjigang dalam pendidikan Islam kontemporer juga tercermin dalam upaya pengembangan karakter kepemimpinan. Banyak institusi pendidikan di Kudus telah mulai menerapkan program pendidikan karakter yang secara eksplisit mengintegrasikan ketiga elemen Gusjigang. Melalui kegiatan pengajian, diskusi, dan pelatihan kepemimpinan, para siswa didorong untuk tidak hanya menjadi individu yang religius dan cerdas, tetapi juga memiliki kemampuan untuk memimpin dan mengelola sumber daya secara mandiri. Strategi pembelajaran semacam ini sejalan dengan ajaran Sunan Kudus, yang menekankan pentingnya keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Dengan demikian, integrasi nilai “Bagus,” “Ngaji,” dan “Dagang” dalam pendidikan tidak hanya menghasilkan lulusan yang unggul secara akademis, tetapi juga individu yang memiliki integritas moral dan etos kerja yang tinggi, yang merupakan modal penting untuk menghadapi tantangan global dan memperkuat pembangunan ekonomi nasional (Said, 2010; Nawali, 2018).

Secara keseluruhan, refleksi nilai-nilai Gusjigang dalam pendidikan Islam kontemporer menggambarkan sebuah paradigma pendidikan yang holistik. Nilai-nilai tersebut telah diadaptasi sedemikian rupa sehingga tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan semata, melainkan juga mencakup pengembangan aspek intelektual, sosial, dan ekonomi. Dengan menginternalisasikan filosofi Gusjigang ke dalam kurikulum pendidikan, lembaga-lembaga pendidikan Islam diharapkan dapat mencetak generasi yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki karakter moral, semangat kewirausahaan, dan kemampuan untuk berkontribusi secara positif bagi masyarakat. Pendekatan ini menjadi kunci untuk menciptakan sumber daya manusia yang unggul, yang mampu menjembatani tradisi dan modernitas serta menjaga identitas budaya lokal dalam era globalisasi (Nawali, 2018; Salma, 2022; Maslikhah, 2021; Abid, 2018).

2. Implementasi Nilai-Nilai Gusjigang dalam Dunia Pendidikan

- Integrasi Nilai “Bagus” dalam Pendidikan Karakter

Nilai “Bagus” dalam Gusjigang mengacu pada pentingnya perilaku mulia, kejujuran, dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, nilai ini diimplementasikan melalui program pendidikan karakter yang secara eksplisit menekankan pembinaan akhlak. Lembaga pendidikan Islam, terutama pesantren dan sekolah berbasis agama, telah mengadopsi metode pengajaran yang mengintegrasikan materi tentang etika, disiplin, dan tanggung jawab sosial ke dalam kurikulum mereka. Kegiatan seperti pengajian, diskusi kelompok, dan role-playing mengenai nilai kejujuran dan toleransi tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga mendorong siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi mereka sehari-hari. Dengan demikian, nilai “Bagus” menjadi fondasi dalam membentuk karakter peserta didik agar mereka memiliki sikap yang konsisten antara perkataan dan perbuatan (Said, 2010; Nur, 2013).

- Penerapan Nilai “Ngaji” sebagai Landasan Penuntutan Ilmu

Nilai “Ngaji” menekankan pentingnya menuntut ilmu sebagai proses yang tidak berhenti pada pembelajaran formal semata, tetapi juga mencakup pengembangan wawasan spiritual dan intelektual. Implementasi nilai ini dalam dunia pendidikan terlihat dari upaya lembaga pendidikan untuk mengadaptasi metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif. Penggunaan teknologi digital, seperti platform pembelajaran daring dan forum diskusi online, telah memungkinkan peserta didik untuk mengakses berbagai sumber ilmu, sekaligus mendorong mereka untuk berdiskusi secara kritis. Kegiatan ekstrakurikuler seperti klub baca, seminar, dan lokakarya keilmuan juga dimanfaatkan untuk menumbuhkan semangat “Ngaji” agar siswa tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini mendukung visi pendidikan Islam yang menekankan bahwa pencarian ilmu adalah ibadah yang harus dilakukan secara terus-menerus (Abid, 2018; Salma, 2022).

- Penguatan Nilai “Dagang” dalam Pengembangan Kewirausahaan

Nilai “Dagang” mengandung pesan penting tentang kemandirian ekonomi, kreativitas, dan semangat kewirausahaan. Dalam dunia pendidikan, nilai ini diintegrasikan melalui program pelatihan kewirausahaan yang ditujukan untuk membekali peserta didik dengan keterampilan praktis dalam mengelola usaha. Banyak sekolah dan pesantren di Kudus telah memasukkan modul kewirausahaan ke dalam kurikulum mereka, sehingga para siswa tidak hanya belajar teori ekonomi, tetapi juga mendapatkan pengalaman langsung melalui proyek-proyek praktis. Kegiatan seperti simulasi bisnis, praktik pasar mini, dan pengembangan usaha mikro telah membantu peserta didik menginternalisasikan nilai “Dagang.” Selain itu, penerapan nilai ini juga mendorong siswa untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi, yang sangat penting dalam menghadapi persaingan di era globalisasi. Dengan demikian, nilai

“Dagang” menjadi landasan bagi peserta didik untuk membangun kemandirian ekonomi dan mengembangkan potensi diri secara optimal (Maslikhah, 2021; Salma, 2022).

- Sinergi Implementasi Gusjigang dalam Kurikulum Pendidikan

Implementasi nilai-nilai Gusjigang dalam dunia pendidikan tidak hanya bersifat terpisah, melainkan saling berkaitan dan membentuk satu sistem pembelajaran yang holistik. Banyak lembaga pendidikan Islam telah mengintegrasikan ketiga nilai tersebut ke dalam kurikulum mereka melalui pendekatan pendidikan karakter yang menyeluruh. Misalnya, pesantren dan sekolah di Kudus menerapkan model pembelajaran terintegrasi di mana mata pelajaran agama, ekonomi, dan pengembangan karakter disatukan dalam satu kesatuan. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoretis, tetapi juga mengaitkan pengetahuan tersebut dengan praktik kehidupan nyata melalui studi kasus, proyek kelompok, dan program pengabdian masyarakat. Dengan cara ini, peserta didik diharapkan dapat memahami bahwa penuntutan ilmu (Ngaji) akan memberikan bekal untuk mengelola usaha (Dagang) dengan etika dan akhlak yang baik (Bagus).

Proses internalisasi nilai Gusjigang juga dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan program pembinaan karakter yang melibatkan orang tua, guru, dan tokoh masyarakat. Hal ini menciptakan suatu modal sosial yang kuat, di mana nilai-nilai kearifan lokal menjadi identitas kolektif yang diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui sosialisasi nilai-nilai ini, peserta didik tidak hanya mendapatkan pendidikan formal, tetapi juga pembelajaran non-formal yang menanamkan nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan partisipatif ini memungkinkan terwujudnya budaya belajar yang berorientasi pada kebaikan dan keberlanjutan, yang sejalan dengan ajaran Sunan Kudus (Maharromiyati & Suyahmo, 2016; Nawali, 2018).

- Studi Kasus dan Praktik Implementasi di Lembaga Pendidikan

Beberapa studi kasus di Kudus menunjukkan bagaimana nilai-nilai Gusjigang telah diadaptasi secara nyata dalam sistem pendidikan. Sebagai contoh, di Pesantren al-Mawaddah Kudus, program pendidikan kewirausahaan telah dirancang sedemikian rupa sehingga nilai “Dagang” tidak hanya diajarkan sebagai teori ekonomi, tetapi juga diterapkan melalui proyek-proyek praktis yang melibatkan pengelolaan usaha mikro. Selain itu, kegiatan pengajian rutin dan diskusi etika secara berkala menekankan nilai “Ngaji” dan “Bagus” sebagai landasan pembentukan karakter yang unggul. Para pengasuh dan guru di pesantren tersebut berperan sebagai teladan yang menginspirasi santri untuk mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan praktik sehari-hari, sehingga lulusan pesantren tidak hanya memiliki kemampuan

akademik yang baik, tetapi juga mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat melalui kegiatan kewirausahaan yang beretika (Nawali, 2018; Salma, 2022).

Implementasi tersebut juga didukung oleh kegiatan ekstrakurikuler dan program pengembangan karakter di sekolah-sekolah Islam di Kudus, di mana nilai-nilai Gusjigang dijadikan sebagai tema utama dalam berbagai acara, seminar, dan lokakarya. Pendekatan interdisipliner ini membantu peserta didik untuk memahami keterkaitan antara ilmu pengetahuan, nilai moral, dan praktik ekonomi, yang secara keseluruhan memperkuat identitas dan karakter mereka. Dengan demikian, nilai-nilai Gusjigang tidak hanya diterapkan di dalam kelas, tetapi juga menjadi bagian dari budaya sekolah dan lingkungan masyarakat yang lebih luas (Maharromiyati & Suyahmo, 2016; Salma, 2022).

Implementasi nilai-nilai Gusjigang dalam dunia pendidikan merupakan suatu upaya strategis untuk mengintegrasikan kearifan lokal dengan kebutuhan pendidikan modern. Melalui penerapan nilai “Bagus,” “Ngaji,” dan “Dagang” dalam kurikulum dan metode pembelajaran, lembaga pendidikan Islam di Kudus berhasil menciptakan lingkungan belajar yang holistik. Peserta didik tidak hanya diajarkan untuk mencapai keunggulan akademik, tetapi juga untuk mengembangkan karakter moral, semangat kewirausahaan, dan kemandirian ekonomi. Meskipun terdapat tantangan dalam menghadapi arus globalisasi dan perubahan budaya, peluang untuk membentuk generasi yang berkarakter dan siap bersaing di tingkat global sangat besar. Dengan dukungan dari berbagai pihak, mulai dari guru, orang tua, hingga komunitas lokal, nilai-nilai Gusjigang dapat terus diinternalisasikan sebagai modal sosial yang mendukung pembangunan nasional yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Tradisi Gusjigang yang diperkenalkan oleh Sunan Kudus merupakan warisan budaya yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam. Konsep ini berakar pada ajaran agama serta berkembang dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Kudus. Gusjigang adalah akronim dari Gus (berakhlak baik), Ji (berilmu), dan Gang (mandiri dalam ekonomi), yang menjadi pedoman hidup seimbang antara spiritualitas, intelektualitas, dan kemandirian ekonomi. Nilai-nilai Gusjigang tetap relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi, terutama dalam membangun generasi berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan mandiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gusjigang mengandung enam nilai utama dalam pendidikan Islam: nilai filosofis, akhlak, ilmiah, spiritual, karya, dan ekonomi. Nilai filosofis menekankan prinsip kejujuran dan keadilan, nilai akhlak mengajarkan perilaku Islami, dan nilai ilmiah menekankan pentingnya pendidikan. Nilai spiritual memperkuat hubungan dengan

Allah, nilai karya mendorong kreativitas, sementara nilai ekonomi menanamkan kemandirian melalui perdagangan berbasis syariah.

Implementasi Gusjigang dalam pendidikan Islam dapat dilakukan melalui integrasi dalam kurikulum, metode pembelajaran berbasis proyek, serta penguatan pendidikan karakter dan kewirausahaan. Konsep Gus diterapkan melalui pendidikan akhlak, Ji melalui penguatan ilmu pengetahuan, dan Gang melalui pelatihan kewirausahaan berbasis syariah.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa Gusjigang bukan hanya tradisi lokal, tetapi juga sistem nilai yang berpotensi besar dalam membentuk individu yang berakhlak, berilmu, dan mandiri. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam pendidikan Islam, diharapkan generasi Muslim dapat menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas keislaman dan budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abid, N. (2018). Integrasi Soft Skill dan Nilai Lokal Gusjigang dalam Proses Pembelajaran. *SD: Jurnal Guru Agama Islam* , 5 (1), 169-190.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974-980.
- Ihsan, M. (2017). Gusjigang; Karakter Kemandirian Masyarakat Kudus Menghadapi Industrialisasi. *Jurnal IQTISHADIA Kajian Ekonomi Dan Bisnis Islam* , 10 (2). <http://dx.doi.org/10.21043/iqtishadia.v10i2.2862>
- Kata, N. (2014). *Kewirausahaan Spiritual Warisan Sunan Kudus: Modal Budaya Pengembangan Ekonomi Syari'ah dalam Masyarakat Pesisir*. Kesetimbangan , 2 (2). <http://dx.doi.org/10.21043/equilibrium.v2i2.730>
- Kuntowijoyo, (2003). *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Luthfi, M., & Fahrurrozi. (2020). Gusjigang, Nilai Spiritual-Sosial-Kewirausahaan dalam Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren al-Mawaddah Kudus. *Jurnal Islam Ulil Albab* , 1 (2). <http://www.abhats.org/index.php/abhats/article/view/15>
- Maharromiyati, & Suyahmo. (2016). Pewarisan Nilai Falsafah Budaya Lokal Gusjigang sebagai Model Sosial di Pengusaha Pondok Pesantren Al-Mawaddah Kudus. *Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan* , 5 (2). <https://doi.org/10.15294/jess.v5i2.14082>
- Maslikhah. (2021). Gusjigang dan Kesenambungan Budaya Sunan Kudus (Relevansinya bagi Pendidikan Islam Berbasis Local Genius) . *Jurnal Pendidikan Indonesia*.
- Muis, M. A. ., Pratama, A. ., Sahara, I. ., Yuniarti, I. ., & Putri, S. A. . (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Bangsa di Era Globalisasi. *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 7172-7177.
- Nasaruddin Idris Jauhar. (2023). *Gus Jigang dan Filosofi Hidup Sunan Kudus* . NU Online Jatim.
- Nawali, A. K. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Filosofi Hidup “Gusjigang” Sunan Kudus Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Masyarakat Di Desa Kauman Kecamatan

- Kota Kudus. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(2), 1–15.
<https://doi.org/10.14421/jpai.2018.152-01>
- Said, N. (2010). *Jejak perjuangan Sunan Kudus dalam membangun karakter bangsa*. Brillian Media Utama bekerja sama dengan Sanggar Menaraku.
- Said, N. (2013). Gusjigang dan kesinambungan budaya Sunan Kudus: relevansinya bagi pendidikan islam berbasis local genius. *Jurnal Penelitian Islam Empirik*, 6(2), 117-138.
- Salma, S. N. (2022). Implementasi Nilai Pendidikan Islami melalui Filosofi Gusjigang bagi Masyarakat Kudus Kulon. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 8(1), 50–59.
<https://doi.org/10.46963/mpgmi.v8i1.442>
- Sumintarsih, S., Ariani, C., & Munawaroh, S. (2016). *Gusjigang: Etos Kerja dan Perilaku Ekonomi Pedagang Kudus*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pelestarian Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Sunyoto, Agus., (2017). *Atlas Wali Songo*, Tangerang: Pustaka Iman.
- Rahardjo, S. (2020). *Sejarah Sunan Kudus dan Peranannya dalam Islamisasi Nusantara*. Semarang: Diponegoro Press.
- Tobroni, (2008). *Pendidikan Islam : Paradigma Teologis, Filosofis, dan Spiritualitas*, Malang: UMM Press.